

KAJIAN LITERATUR: ANALISIS KESIAPAN INDONESIA MENGHADAPI AKSELERASI TRANSFORMASI EKONOMI DIGITAL

Dian Isnawati¹⁾, Ratna Rosita Pangestika²⁾, Wahyu Lestari³⁾, Anandhiya Intan Prabandari⁴⁾

^{1,4}Universitas Jenderal Soedirman

Email ¹⁾ dian.isnawati@unsoed.ac.id

Email ⁴⁾ anandhiya.intan@unsoed.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta

Email²⁾ ratnarositapangestika@uny.ac.id

³Universitas Negeri Jakarta

Email³⁾ wahyu.lestari@unj.ac.id

Abstract

The policies prepared by the government to accelerate digital transformation in Indonesia can be considered ready, both in terms of infrastructure, human resources (HR), and government regulations. This is evident from the projects that have been implemented by the government. From the explanations previously presented, it is stated that the number of internet users in Indonesia has been increasing year by year. This is also influenced by the fact that during the COVID-19 pandemic, digital technology users were facilitated in carrying out their activities. This digital transformation requires the community to adapt to new habits, encouraging them to innovate and find ways to sustain their livelihoods by utilizing digital technology. As a result, people will become accustomed to these changes, transitioning into a digital economy society. Indonesia's readiness to accelerate digital transformation is almost fully prepared, though there are minor obstacles in the field that are sometimes beyond the government's control.

Keywords: *Digital Economy, Digital Transformation, COVID-19, Economy*

Abstrak

Kebijakan yang disiapkan oleh pemerintah untuk mempercepat transformasi digital di Indonesia dapat dikatakan sudah siap, baik dari segi infrastruktur, sumber daya manusia (SDM), maupun regulasi pemerintah. Hal ini terlihat dari proyek-proyek yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, disebutkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga dipengaruhi oleh kenyataan bahwa selama pandemi COVID-19, pengguna teknologi digital diberi kemudahan dalam menjalankan aktivitas mereka. Transformasi digital ini mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru, mendorong mereka untuk berinovasi dan mencari cara untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan memanfaatkan teknologi digital. Sebagai hasilnya, masyarakat akan terbiasa dengan perubahan ini dan beralih menjadi masyarakat ekonomi digital. Kesiapan Indonesia untuk mempercepat transformasi digital hampir sepenuhnya siap, meskipun terdapat hambatan-hambatan kecil di lapangan yang terkadang di luar kendali pemerintah.

Kata kunci: *Ekonomi Digital, Transformasi Digital, COVID-19, Ekonomi*

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia digital saat ini, inovasi digital dan kemampuan menggunakannya semakin merajalela (Wiesböck, 2019). Jaringan internet sudah mulai menjamur di berbagai daerah di Indonesia dan merupakan pertanda Indonesia sudah memasuki revolusi industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi digital ke dalam kehidupan ekonomi dan masyarakat dan melahirkan sebuah ekonomi digital (Asnawi, 2022). Hal tersebut memiliki arti bahwa segala aktivitas dapat dikendalikan melalui internet sehingga akan mempermudah dalam berkomunikasi atau melakukan interaksi apabila terkoneksi dengan baik. Jaringan internet sudah menjadi kebutuhan primer oleh setiap individu. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah populasi di Indonesia tahun 2023 sebesar 278.696.200 jiwa namun pengguna internet di Indonesia mencapai 221.563.479 jiwa pada tahun 2024, hasil data tersebut menurut hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Melihat data tersebut dapat kita artikan masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan internet, bahkan beberapa sudah menganggap internet sebagai kebutuhan primer. Transformasi digital adalah sebuah proses mengubah pelayanan maupun sistematisasi suatu instansi maupun perusahaan dengan memanfaatkan dan memaksimalkan jaringan internet serta teknologi digital. Transformasi digital salah satu yang telah dipercepat dalam menanggapi COVID-19 pandemi yang melanda dunia sejak akhir tahun 2019 (Fatimah & Mukarramah, 2023)

Pandemi COVID-19 menjadi salah satu faktor yang meningkatkan aktivitas masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet, sehingga hal tersebut mendorong akselerasi perkembangan transformasi digital di Indonesia. Fakta yang terjadi lebih dari 50% responden melakukan transaksi belanja online selama pandemi berlangsung, data tersebut sesuai survei yang dilakukan oleh *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)* dan *NetComm Suisse eCommerce Association*. Hal ini menunjukkan selama masa pandemi kebutuhan masyarakat akan teknologi semakin meningkatkan dan menjadi terbiasa menggunakan teknologi. Transformasi digital telah menjadi tren global yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia (Bangsawan, 2023). Transformasi digital pada saat ini bukan lagi sebuah pilihan, namun sudah menjadi suatu kewajiban bagi setiap negara. Perhatikan data dibawah, data tersebut menunjukkan pembeli digital yang ada di Indonesia. Berdasarkan data tersebut menunjukkan setiap tahunnya pembeli digital mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa, masyarakat akan lebih nyaman berbelanja *online* dan tanpa harus datang langsung. Selain itu, hal ini juga memiliki makna bahwa internet merupakan kebutuhan primer yang harus ada dan bukan lagi menjadi barang mewah yang hanya bisa digunakan oleh golongan tertentu.

Proyeksi Pembeli dan Penetrasi Pembeli Digital Indonesia (2016-2022)

Tahun	Jumlah Pembeli	Persen
2016	25,00 Juta	10,25%
2017	28,00 Juta	11,00%
2018	31,50 Juta	11,75%
2019	35,00 Juta	12,75%
2020	39,00 Juta	13,75%
2021	42,00 Juta	14,50%
2022	44,00 Juta	15,00%

Sumber: Data Badan Pusat Statistik

Beberapa penelitian mengenai tantangan ekonomi digital bagi perekonomian Indonesia, menunjukkan bahwa hanya 7,5% dari total pengguna internet yang memanfaatkan jaringan tersebut untuk bertransaksi secara elektronik (Nidya, 2018). Faktor utama dari hal ini adalah masih

rendahnya penanganan kejahatan siber, yang berkontribusi pada ketidakpercayaan masyarakat terhadap keamanan data pribadi mereka. Selain itu, pemerintah juga belum memiliki kebijakan yang dapat mengakomodasi pertumbuhan pesat ekonomi digital.

Alasan transformasi digital harus dilakukan di Indonesia diantaranya sejalan dengan misi Indonesia Maju 2045. Sesuai dengan harapan negara Indonesia akan menjadi salah satu negara dengan kondisi perekonomian yang kuat dengan total Produk Domestik Bruto (PDB) 7 triliun US Dollar. Hal tersebut bisa tercapai apabila transformasi digital berjalan dengan baik, namun perlu diingat sebelum itu yang harus diperhatikan adalah ekosistem digital yang ada di Indonesia harus tangguh. Sehingga jalan untuk menuju misi Indonesia Maju 2045 semakin tertata dan tersistem dengan baik. Maka dari itu transformasi digital menjadi prioritas pengembangan di negara Indonesia. Konsep adanya digital ekonomi, konsep terkait dengan itu menjelaskan dampak adanya teknologi informasi dan komunikasi yang dimana tidak hanya terintegrasi dengan internet, namun juga akan terhubung pada bidang ekonomi (Zimmerman, 2000). Hal itu memiliki arti bahwa digital ekonomi cangkupannya akan lebih luas. Nanti akan berpengaruh pada ekonomi makro maupun mikro.

Upaya yang telah dilakukan Indonesia untuk mencapai misi Indonesia Maju 2045 adalah Indonesia telah mempunyai *roadmap* transformasi digital yang direncanakan dan akan diterapkan untuk 25 tahun kedepan, hal ini merupakan rencana yang menakjubkan mengingat transformasi digital adalah sesuatu yang penting bagi suatu negara. Terdapat empat sektor strategis yang menjadi fokus Indonesia, yakni infrastruktur digital, pemerintah digital, ekonomi digital dan masyarakat digital. Komponen tersebut harus kuat, sehingga nantinya transformasi digital dapat berjalan dengan baik. Dibawah ini merupakan data jejaring sosial yang sering digunakan di Indonesia pada tahun 2020-2021 atau dapat dikatakan pada saat pandemi covid-19 dimulai. Hal ini membuktikan masyarakat Indonesia sudah tidak asing dengan media sosial, hal ini pastinya berakibat pada *culture* masyarakat indonesia.

Implikasi dari revolusi industri 4.0 adalah masyarakat akan mulai terbiasa dengan pemakaian teknologi berbasis digital. Revolusi Industri 4.0 membawa transformasi mendalam dalam ekonomi, industri, dan pendidikan dengan adopsi teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, *Internet of Things* (IoT), dan komputasi awan (Syerlita & Siagian, 2024.). Namun perlu diingat bahwa proses menuju transformasi digital tidak hanya terkait dengan teknologi digital semata. Namun, hal yang tidak kalah untuk diperhatikan adalah *culture* dan masyarakat. Unsur tersebut tidak boleh dilupakan karena ketika transformasi digital terjadi, *culture* masyarakat juga pasti akan berubah namun masyarakat harus bisa menyaring yang sekiranya tidak menyimpang atau merugikan pribadi, kelompok maupun negara. Maka dari itu kesiapan digitalisasi Indonesia dalam melakukan transformasi digital perlu dikaji kembali, sehingga harapan kedepan akan lebih siap dan terarah.

B. KAJIAN LITERATUR DAN TEORI PANDEMI COVID-19

Pandemi didefinisikan sebagai "epidemi yang terjadi di seluruh dunia, atau di wilayah yang sangat luas, melintasi batas internasional, dan biasanya memengaruhi sejumlah besar orang." Definisi klasik ini tidak mencakup aspek kekebalan populasi, virologi, atau tingkat keparahan penyakit. Berdasarkan definisi ini, pandemi dapat dikatakan terjadi setiap tahun di masing-masing belahan bumi bagian selatan dan utara yang beriklim sedang, karena epidemi musiman melintasi batas internasional dan memengaruhi sejumlah besar orang. Namun, epidemi musiman tidak dianggap sebagai pandemi.

Dampak ekonomi dari pandemi di masa lalu sulit untuk dianalisis karena kurangnya data yang kuat. Namun, tinjauan retrospektif terhadap enam bulan pertama pandemi COVID-19 mengungkapkan dampak yang sangat buruk pada perekonomian sebagian besar negara yang harus menghadapi jumlah kasus yang signifikan. Dampak ekonomi terparah umumnya terjadi, meskipun

dalam tingkat yang berbeda, di negara-negara kaya. Salah satu parameter terpenting untuk mengukur kerusakan ekonomi adalah proyeksi Produk Domestik Bruto (PDB), meskipun negara-negara yang berbeda menggunakan metrik ekonomi lainnya.

Menurut sebagian besar proyeksi, kerusakan ekonomi diperkirakan mencapai puncaknya pada kuartal kedua tahun 2020. Alasan utama dari dampak ekonomi yang parah akibat COVID-19 adalah slogan yang menjadi panduan utama dan dianggap sangat tepat, yaitu "kesehatan di atas kekayaan." Parameter lain yang secara signifikan berkontribusi terhadap krisis ekonomi global adalah peningkatan tajam dalam angka pengangguran. Kuantisasi aktivitas keuangan di populasi tertentu dapat memberikan data penting untuk evaluasi yang lebih akurat terhadap ekonomi dunia akibat pandemi COVID-19. Sebagai contoh, mencatat tujuan kunjungan ke luar rumah (seperti tempat tinggal, taman, tempat kerja, toko grosir, apotek) dapat berkontribusi pada evaluasi keuangan komposit dari unit keluarga yang representatif.

TRANSFORMASI DIGITAL

Istilah transformasi mengacu pada suatu perubahan dalam organisasi yang berdampak besar pada struktur organisasi itu sendiri. Transformasi digital didefinisikan sebagai penggunaan teknologi digital yang secara radikal dapat meningkatkan dan mencapai kinerja serta tujuan perusahaan yang diharapkan (Royyana, 2018). Transformasi digital juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan suatu entitas dengan memicu perubahan yang signifikan pada propertinya melalui adopsi teknologi informasi, komputasi, komunikasi, serta konektivitas (Putri, Herdiana, Munawar, et al., 2021). Berdasarkan penelitian (Westerman, et al., 2011), bahwa transformasi digital menyinggung di tiga bagian utama organisasi, yakni pengalaman pelanggan, proses operasional, dan model bisnis. Dengan adanya transformasi digital, perusahaan tentu membutuhkan infrastruktur dan teknologi yang tepat serta *platform* untuk diimplementasikan. (Vial, 2019) mendefinisikan transformasi digital sebagai proses yang bertujuan dalam meningkatkan organisasi tertentu, menghasilkan perubahan signifikan dalam karaktersistiknya dengan kombinasi dari teknologi informasi, komputasi, komunikasi, dan konektivitas.

Terdapat 4 faktor pendorong terjadinya transformasi digital. Faktor-faktor tersebut adalah (a) perubahan regulasi; (b) perubahan sudut pandang persaingan; (c) pergeseran/perubahan ke bentuk digital dari industri; (d) perubahan perilaku dan harapan konsumen. Lebih lanjut (Laseau, 1980) memberikan kategori transformasi sebagai berikut (a) Transformasi bersifat Tipologikal (geometri) bentuk geometri yang berubah dengan komponen pembentuk dan fungsi ruang yang sama, (b) Transformasi bersifat gramatikal hiasan (ornamental) dilakukan dengan menggeser, memutar, mencerminkan, menjungkirbalikkan, melipat dan lain-lain, (c) Transformasi bersifat refersal (kebalikan) pembalikan citra pada figur objek yang akan ditransformasi dimana citra objek dirubah menjadi citra sebaliknya. (d) Transformasi bersifat *distortion* (merancukan) kebebasan perancang dalam beraktifitas.

EKONOMI DIGITAL

Ekonomi digital adalah fenomena yang baru muncul dan semakin penting, mengingat perkiraan pertumbuhan tahunan dua digit di seluruh dunia, dengan pertumbuhan yang sangat pesat di negara-negara Selatan global (WEF 2015). Faktor pendorong di balik kemunculan ini adalah ekonomi dan politik, tetapi tentunya juga berakar pada inovasi teknologi (yang juga dipengaruhi oleh kekuatan yang lebih luas). Pada tahun 1990-an, perubahan ekonomi terutama dikaitkan dengan munculnya Internet, yang hingga kini tetap menjadi dasar bagi pertumbuhan ekonomi digital.

Namun, selama tahun 2000-an dan 2010-an, serangkaian teknologi informasi dan komunikasi (TIK) baru telah menyebar dan mendasari perubahan ekonomi. Ini termasuk penyematan sensor terhubung ke semakin banyak objek (Internet of Things); perangkat akhir pengguna baru (telepon seluler, smartphone, tablet, netbook, laptop, printer 3D); model digital baru (cloud computing,

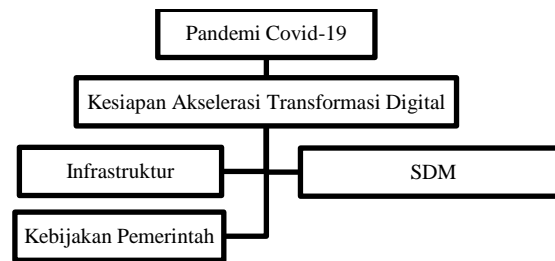
platform digital, layanan digital); peningkatan intensitas penggunaan data melalui penyebaran big data, analitik data, dan pengambilan keputusan berbasis algoritma; serta teknologi otomatisasi dan robotik baru (OECD 2015).

C. METODE PENELITIAN

Dalam rangka menjawab pertanyaan terkait kesiapan Indonesia menghadapi transformasi digital, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa kajian literatur. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang dimana data diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan menulis informasi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di teliti. Beberapa pustaka yang dapat digunakan, seperti jurnal/artikel yang mengangkat topik yang sama, laporan-laporan instansi terkait, seperti BPS, Data Digital, Worldeters. Teknik yang digunakan pastinya disesuaikan dengan permasalahan yang terjadi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penjelasan terkait dengan transformasi digital, sebelum penulis membahas lebih lanjut, sebaiknya akan dijelaskan terlebih dahulu terkait dengan kerangka pikir dibawah ini. Tujuannya untuk agar pembaca mudah memahami penjelasan dari penulis. Kerangka pikir yang dimaksud adalah sebagai berikut:



Penjelasan terkait skema tersebut diawali dengan misi Indonesia Maju 2045, kemudian untuk mencapai misi tersebut Indonesia harus melakukan transformasi digital. Maka dari itu perlu adanya kesiapan untuk hal tersebut. Namun pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia merupakan sebuah bencana dan disisi lain merupakan sebuah jalan untuk masyarakat harus beradaptasi dengan kebiasaan yang baru. Masyarakat Indonesia menjadi terbiasa menggunakan internet sehingga yang terjadi pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan. Itu menjadi langkah untuk melakukan transformasi digital. Beberapa upaya yang harus disiapkan antara lain adalah terkait dengan infrastruktur, Sumber Daya Manusia (*Culture*), kebijakan otoritas atau kebijakan yang dilakukan pemerintah, serta kendala dan upaya apa saja untuk menuju masyarakat ekonomi digital.

A. Infrastruktur

Pada tahun 2014, pemerintah Indonesia sudah memiliki komitmen untuk secara bertahap memperbaiki terkait digitalisasi. Berbagai dukungan dan upaya untuk mewujudkan hal tersebut, misalnya dengan meningkatkan anggaran terkait pengembangan digital. Pengembangan yang dimaksud adalah peningkatan rasio elektrifikasi dan pembangunan proyek Palapa Ring untuk kualitas jaringan internet, progam internet masuk desa/ pembangunan Sistem Informasi Desa dan Kawasan (SIDEKA), dan target Indonesia *Go Digital 2020*.

Upaya yang sudah dilakukan untuk rasio elektrifikasi mencapai 99,20%, kemudian untuk jumlah rumah tangga yang sudah teraliri listrik dalam enam tahun ini meningkat sebesar

14,85%. Pada tahun ini ditargetkan semua kawasan daerah Indonesia elektrifikasi sudah sepenuhnya selesai. Rasio itu menunjukkan bahwa elektrifikasi yang ada di Indonesia bisa dikatakan hampir sempurna. Data tersebut menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang merilis capaian kinerja tahun 2020 di subsektor ketenagalistrikan. Terkait dengan target pada tahun 2021 elektrifikasi akan mencapai 100% memiliki arti akan adanya pemerataan terkait elektrifikasi di seluruh penjuru daerah Indonesia tanpa terkecuali.

Selain rasio elektrifikasi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan jaringan internet guna ekosistem digital. Pengguna internet di Indonesia pada saat ini mencapai 196,7 juta jiwa. Data tersebut berdasarkan hasil survey pada tahun 2019-2020 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Jumlah tersebut setara dengan 73,3% dari total penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Angka tersebut mengalami kenaikan dibanding tahun 2019 yaitu sebesar 64,8%. Sehingga akan tersebut dapat diartikan bahwa ada kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2018 pengguna internet paling banyak masih berada di pulau Jawa, yang diharapkan terjadi pemerataan untuk penggunaan internet di setiap pulau. Sehingga transformasi digital dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu, hal tersebut alasan utama atau yang mendasari pemerintah melalui Kominfo membuat kebijakan berupa membangun proyek jaringan internet nusantara yang dinamakan yang disebut Palapa *Ring*. Proyek tersebut adalah awal dari adanya pemerataan jaringan internet.

Proyek Palapa *Ring* bisa dikatakan sudah berhasil karena pada tahun 2019 pengguna internet sudah lebih dari 70% dari jumlah penduduk Indonesia yang menggunakan internet. Sehingga program palapa ring sudah bisa dikatakan selesai. Pandemi covid-19 ini merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan jumlah pengguna internet karena mereka dituntut untuk menggunakan internet. Baik dari sektor pendidikan, industri maupun pemerintahan. Sehingga yang awalnya asing dan tidak peduli terhadap internet, menjadi terbiasa.

B. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pada dasarnya rencana pembangunan Indonesia salah satunya adalah berfokus pada peningkatan sumber daya manusia (SDM). Tujuannya adalah agar kita dapat siap dan memiliki daya saing di kancah dunia. Ketika kita membahas terkait dengan SDM pastinya yang menjadi topik pembahasan adalah jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan hasil Sensus Penduduk pada September 2020 mencatat bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 270,20 juta jiwa. bertambah 32,56 juta jiwa dibandingkan hasil survey sebelumnya. Apabila dilihat dari grafik tersebut Indonesia termasuk negara yang memiliki jumlah penduduk paling banyak di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk paling banyak di dunia. Dimana negara yang menduduki peringkat pertama adalah Tiongkok. Seperti yang sudah digambarkan sebelumnya, Indonesia harus menyiapkan diri untuk menghadapi bonus demografi penduduk. Sehingga tidak hanya jumlahnya yang banyak, namun SDM yang banyak itu juga memiliki kualitas yang dapat bersaing dengan negara lain.

Setelah kita mencermati terkait jumlah penduduk Indonesia yang menduduki peringkat empat di dunia, maka bagaimana dengan jumlah pengangguran yang ada di Indonesia. Hal yang akan ditakutkan adalah jumlah penduduk Indonesia yang banyak, sehingga lapangan pekerjaan tidak dapat menampung semua tenaga kerja yang ada. Mengingat pandemi covid-19 ini banyak berdampak pada semua sektor. Berdasarkan data BPS yang dirilis 5 Mei 2020, jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2020 mengalami kenaikan. Faktor utama yang menyebabkan terjadi kenaikan adalah banyaknya kasus positif covid-19. Banyak sektor yang

lumpuh, sehingga berakibat pada semua aspek dan komponen. Maka dari itu hadirnya transformasi digital ini diharapkan dapat membuka lapangan pekerjaan baru atau bahkan dapat berwirausaha. Sehingga dengan adanya digitalisasi ekonomi akan mengurangi jumlah pengangguran. Ketika jumlah pengangguran berkurang, maka akan tercipta kesejahteraan bagi masyarakatnya

Selain terkait digitalisasi ekonomi, transformasi digital ini juga akan berpengaruh pada sikap sosial masyarakat. Tidak dapat dipungkiri kebiasaan masyarakat akan berbeda karena selama pandemi ini mereka diminta untuk beradaptasi dengan keadaan yang baru. Maka akan berakibat pada sikap sosial dan kebiasaan masyarakat juga.

C. Peran Otoritas

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mendukung, memfasilitasi dan mendorong akselerasi transformasi digital. Tidak dapat dipungkiri bahwa kebijakan yang dikeluarkan pemerintah akan sangat berdampak pada kelancaran akselerasi digital itu sendiri. Kementerian Kominfo telah membuat lima kebijakan komprehensif guna memperlancar akselerasi digital. Kebijakan yang pertama adalah percepatan perluasan infrastruktur teknologi informatika, dengan target penyelesaian pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) di seluruh titik penjurur daerah yang ada di Indonesia. Sehingga pemerataan terkait dengan penggunaan internet semakin membaik.

Kebijakan yang kedua adalah adopsi dan eksplorasi pengembangan teknologi baru, salah satu contohnya adalah pengembangan jaringan 5G. Ini merupakan langkah awal untuk membuat kualitas jaringan internet yang dimiliki oleh Indonesia semakin membaik. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut juga memerlukan dukungan dari pemerintah. Kebijakan yang ketiga adalah terkait dengan literasi digital. Literasi digital ini sangat penting, mengingat bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang masih belum begitu memahami sepenuhnya terkait literasi digital. Indeks literasi Indonesia termasuk dalam dibawah kategori baik yaitu sebesar 3,47 dari skala 1 sampai 4. Hal yang mendasari itu adalah masyarakat sudah melek terkait dengan literasi digital dan menganggap bahwa literasi digital merupakan hal penting yang perlu dipelajari. Hal tersebut di dukung dengan adanya *ICT Watch*, *Whatsapp*, dan aplikasi serupa. Ternyata aplikasi tersebut secara tidak langsung dapat meningkatkan literasi digital.

Kebijakan yang terakhir adalah percepatan penyelesaian legislasi primer nasional yang direalisasikan dengan upaya penyelesaian Rancangan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi dan *instrument* kebijakan lainnya. Hal ini menjadi sangat penting dikarenakan yang marak saat ini adalah bocornya data pengguna jaringan internet, kemudian masyarakat merasa tidak nyaman dengan hal tersebut. Masyarakat merasa itu telah mengganggu terkait dengan urusan privasi mereka. Topik utama dalam hal ini adalah seperti ekonomi digital dan pertukaran data lintas negara. Namun, yang perlu diingat adalah data tersebut adalah sesuatu yang penting dan dijaga. Hal tersebut diharapkan tidak hanya dapat mempercepat transformasi digital, namun juga mendorong keterbukaan informasi publik yang berkaitan dengan pengolahan data yang efektif dan efisien. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah tersebut menjadi cikal bakal keyakinan bahwa Indonesia pada tahun 2045 akan mewujudkan misinya menjadi Indonesia Maju.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat disajikan adalah sampai saat ini kebijakan yang disiapkan pemerintah untuk akselerasi transformasi digital di Indonesia dapat dikatakan sudah siap. Baik dari segi infrastruktur, Sumber Daya Manusia (SDM), dan kebijakan pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat dari proyek-proyek yang sudah dilakukan oleh pemerintah. Dari penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, menyatakan bahwa pengguna internet di Indonesia semakin tahunnya semakin meningkat. Hal ini juga dikarenakan selama pandemi COVID-19 pengguna teknologi digital telah diberikan kemudahan dalam beraktivitas. Sayangnya dalam realita masih terdapat beberapa masyarakat yang kesulitan mengakses teknologi digital tersebut.

Hal yang menyebabkan sebagian masyarakat kesulitan mengakses teknologi tersebut adalah mengingat luasnya negara Indonesia, akses internet juga beragam, kemudian bagi masyarakat yang tinggal di daerah dan jauh dari perkotaan juga harus menjadi perhatian bagi pemerintah. Namun, perlahan pemerintah akan mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memperbanyak dan pemerataan titik jaringan internet di tiap daerah.

Mengingat pandemi yang semakin hari tak kunjung berakhir, maka hal ini berakibat pada lumpuhnya beberapa sektor. Sehingga banyak dari masyarakat yang kehilangan pekerjaannya. Adanya transformasi digital ini membuat masyarakat menjadi harus beradaptasi dengan kebiasaan baru, sehingga masyarakat akan berinovasi mencari cara untuk mempertahankan hidup yaitu dengan memanfaatkan teknologi digital ini. Maka *outputnya* adalah masyarakat akan terbiasa dengan hal tersebut sehingga menjadi masyarakat ekonomi digital. Kesiapan Indonesia dalam menghadapi akselerasi transformasi digital sudah sepenuhnya hampir siap, hanya saja terdapat kendala kecil dilapangan yang terkadang di luar kendali pemerintah.

Saran dari peneliti terkait dengan akselerasi transformasi digital adalah peneliti selanjutnya mungkin dapat membahas terkait dengan kesiapan akselerasi transformasi digital dalam bidang lain. Selain itu, pemerintah lebih menggalakkan terkait dengan literasi digital yang mungkin seluruh lapisan masyarakat belum sepenuhnya memahami terkait hal tersebut. Pemerintah beserta masyarakat secara bersama-sama membangun koneksi agar akselerasi transformasi digital dapat berjalan dengan lancar dan mencapai Indonesia Maju 2045.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, F. (2019). Teknologi Digital Dan Perekonomian Indonesia. *Ncab, September*, 391–396. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/ncab/article/view/7754>
- Asnawi, A. (2022). Kesiapan Indonesia Membangun Ekonomi Digital Di Era Revolusi Industri 4.0. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*.
- Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 27–40. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>
- Fatimah, S., & Mukarramah, S. K. (2023). Model Konseptual Untuk Transformasi Digital UKM Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia (R-Model Transformasi Digital). *Journal Social Society*, 3(1). <https://doi.org/10.30605/jss.3.1.2023.341>
- Firmansyah, A. (2018). Kajian Kendala Implementasi E-Commerce Di Indonesia. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(2), 127. <https://doi.org/10.17933/mti.v8i2.107>
- Nagel, J. (2020). Peningkatan SDM Indonesia yang Berdaya Saing melalui Pendidikan di Era Transformasi Digital dan Teknologi yang Berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi Terapan*, 1(1), 31–38.
- Natalia Sitorus, D., Jarwadi Hernowo, D. B., Bhudianto, W., Tengah, J., Java, C., Rahardjo, M. D., Revolusi, R. A., Pascasarjana, M., Mada, U. G., & Rasmini, M. (2008). Mahasiswa

- Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Indonesia 116. *Encyclopedia of Finance*, 32(1), 16–26.
- Pitlik, S. D. (2020). Covid-19 compared to other pandemic diseases. In *Rambam Maimonides Medical Journal* (Vol. 11, Issue 3). Rambam Health Care Campus. <https://doi.org/10.5041/RMMJ.10418>
- Prastyaningtyas, E. W. (2019). Dampak Ekonomi Digital Bagi Perekonomian Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen Ekonomi Dan Akuntansi, Fakultas Ekonomi UN PGRI Kediri*, 103–108. <http://ojs.senmea.fe.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/download/22/26>
- Pudhail, M., & Baihaqi, I. (2017). Strategi Pengembangan Ekosistem Ekonomi Digital Indonesia. *Vidya*, 25(1), 69–85. <http://vidya.wisnuwardhana.ac.id/index.php/vidya/article/view/16>
- Robiul Rochmawati, D., Hatimatunnisani, H., & Veranita, M. (2023). Mengembangkan Strategi Bisnis di Era Transformasi Digital. *Coopetition : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1), 101–108. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v14i1.3076>
- Ekonomi, M., Masa, P., Setiawan, H., & Krisnadi, I. (n.d.). *Peranan ICT Dalam Mempercepat Transformasi Digital Untuk*.
- Hadiono, K., & Noor Santi, R. C. (2020). Menyongsong Transformasi Digital. *Proceeding Sendiu*, 978–979. https://www.researchgate.net/publication/343135526_MENYONGSONG_TRANSFORMASI_DIGITAL
- Setiawan, A. B. (2018). Revolusi Bisnis Berbasis Platform Sebagai Penggerak Ekonomi Digital Di Indonesia. *Masyarakat Telematika Dan Informasi : Jurnal Penelitian Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.17933/mti.v9i1.118>
- Syarifuddin, M. (2020). *Transformasi Digital Persidangan di Era New Normal Melayani Pencari Keadilan di Masa Pandemi Covid-19* (Issue October).
- Syerlita, R., & Siagian, I. (n.d.). Dampak Perkembangan Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pendidikan Di Era Globalisasi Saat Ini. *Journal on Education*, 07(01).
- Telles, S., Reddy, S. K., & Nagendra, H. R. (2019). Potensi Ekonomi Digital Dalam Meningkatkan Kinerja Perekonomian Daerah. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD). 2020. World Investment
- Wiesböck, F. (2019). Innovating in a Digital World - the Role of Digital Product Innovation Capabilities. *European Conference on Information Systems*.